

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Hakikat Berbicara**

###### **a. Definisi Berbicara**

Di dalam sebuah pembelajaran diperlukan keterampilan untuk menguasai aspek-aspek berbahasa. Seorang ahli mengemukakan bahwa “*language conventionally distinguish between four aspect of language which are mastered by means ‘four skill’ listening, speaking, reading, and writing. Speaking is an active produktive or output counterparts*”. Maksudnya, bahwa keterampilan berbicara merupakan sebuah kemampuan untuk memproduksi suara atau sebuah pemaknaan secara aktif dan mampu menimbulkan umpan balik/ *feedback*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 114), berbicara adalah suatu kegiatan berkata, bercakap-cakap, berbahasa, atau mengungkapkan suatu pendapat secara lisan. Dengan berbicara manusia dapat menuangkan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain sehingga dapat menghasilkan suatu interaksi di dalam sebuah komunitas di masyarakat.

Menurut Tarigan (1990 :15) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu system tanda-tanda yang dapat didengar dan yang kelihatan yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan tubuh manusia untuk maksud dan tujuan gagasan atau ide yan dikombinasi.

Sementara menurut Nurgiantoro (2001 : 276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berbicara adalah suatu keterampilan menyatakan pesan melalui bahasa lisan. Hubungan antar pesan dan bahasa lisan sangat erat. Pesan yang diterima tidak dalam bentuk asli, namun masih dalam bentuk bahasa. Seterusnya pendengar akan mencoba mengalihkan pesan tersebut menjadi bentuk semula.

Jadi dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi bahasa untuk menyampaikan pesan berupa gagasan, pikiran serta perasaan secara lisan kepada individu lain.

### **b. Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Jawa**

Pada hakikatnya belajar dan mempelajari suatu bahasa adalah belajar dan mempelajari semua ranah kehidupan penutur bahasa tersebut. Jadi, belajar dan mempelajari Jawa adalah mempelajari bahasa, sastra dan budaya Jawa. Pembelajaran bahasa Jawa harus memperhatikan perubahan-perubahan yang senantiasa terjadi dalam dinamika kehidupan serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya, sesuai dengan ungkapan “*nut ing jaman kalakone lan nut ing papan kadadeyane*”.

Kompetensi dalam pembelajaran berbahasa Jawa di dalam kurikulum dibagi menjadi empat kompetensi berbahasa, yaitu *micara* (berbicara), *nyerat* (menulis), *maca* (membaca), dan *nyemak* (menyimak). Yang dikaji di dalam penelitian ini adalah salah satu kemampuan bahasa yang paling sering digunakan di dalam kehidupan yaitu *micara* (berbicara). Seperti yang telah diungkapkan bahwa secara

umum berbicara adalah kemampuan untuk mengeluarkan bunyi bahasa untuk menyampaikan ide, gagasan atau pendapat kepada orang lain untuk mendapatkan tanggapan atau umpan balik (*feed back*) dari pendengarnya.

Pembelajaran berbahasa yang dikaji di dalam penelitian ini adalah berbicara sebagai *pewara* atau MC. Pembelajaran bahasa Jawa pada saat pelaksanaan tindakan dilakukan dengan Standart Kompetensi (SK) “ Memahami berbagai wacana lisan, sastra, dan budaya Jawa dari berbagai sumber”. Kompetensi Dasar (KD) dalam pelaksanaan tindakan “ Memahami dan menanggapi *pranatacara* dari berbagai media” dilaksanakan dengan indikator keberhasilan :

- a. Siswa dapat memahami kriteria-kriteria *pranatacara* yang baik dan benar,
- b. Siswa dapat berbicara *pranatacara* dengan baik dan benar,
- c. Siswa dapat mengomentari penampilan *pranatacara* yang dipraktikan teman di depan kelas.

Tujuan dari pelaksanaan tindakan di dalam penelitian ini, diharapkan setelah menyelesaikan pembelajaran siswa dapat ; 1) menggunakan bahasa *pranatacara* untuk memperagakan sebagai pembawa acara dalam suatu kegiatan, 2) siswa dapat praktik berbicara sebagai *pewara* dengan baik dan benar.

### **c. Persyaratan Berbicara**

Dalam berbicara, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar kegiatan berbicara dapat berlangsung dengan baik. Persyaratan-persyaratan tersebut antara lain:

- 1) Adanya pengirim, yaitu orang yang menyampaikan pesan. Tanpa adanya penyampai pesan, berbicaraan tidak akan terjadi.

- 2) Penerima pesan, yaitu orang yang akan menerima pesan dari pengirim kemudian mengolahnya, memahami arti pesan itu dan meresponnya.
- 3) Adanya media berupa bahasa lisan.
- 4) Sarana. Sarana dalam berbicara meliputi waktu, tempat, suasana, peralatan yang digunakan, seperti berbicara melalui telepon dsb.
- 5) Interksi, pembicaraan tersebut berlangsung searah, dua arah atau multi arah.
- 6) Adanya pemahaman atau pengertian antara pelaku berbicara.

#### **d. Faktor Berbicara.**

Sebagai alat komunikasi di dalam berbicara, pembicara sebagai pemberi informasi mutlak perlu dan pendengar sebagai penerima informasi. Pembicara yang baik harus dapat menyampaikan isi pembicaraan dengan baik dan efektif. Pembicara harus mengetahui betul isi pembicaraannya, dan harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap orang lain. Jadi bukan hanya mengetahui apa yang dibicarakannya tetapi juga mengetahui bagaimana cara mengemukakan yang berkaitan dengan masalah bunyi bahasa. Pembicara juga harus dapat memperlihatkan keberanian dalam berbicara dengan jelas dan tepat.

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh seseorang pembicara untuk berbicara efektif. Menurut Arsyad dan Mukti (1993 7-22) yang dapat mempengaruhi keefektifan berbicara. Faktor non kebahasaan dan kebahasaan. Faktor non kebahasaan meliputi sikap tubuh dalam berbicara, pandangan mata lurus terhadap lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik atau mimik yang tepat, kenyaringan, kelancaran, penalaran, penguasaan topik. Sedangkan faktor kebahasaan meliputi ketepaan ucapan, penempatan

tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pemilihan kata dan diksi, ketepatan sasaran pembicaraan, dan ketepatan penggunaan kalimat dan tata bahasa.

Komunikasi tidak selalu berjalan dengan lancar. adakalanya mengalami hambatan atau gangguan. Gangguan-gangguan dalam berbicara akan mengakibatkan proses penerimaan pesan tidak berlangsung dengan baik. Faktor yang mempengaruhi kegiatan berbicara antara lain :

- 1) Faktor fisik, yaitu faktor-faktor yang ada pada partisipan itu sendiri, seperti kesempurnaan alat ucapan dan sebagainya.
- 2) Faktor media, adalah faktor-faktor linguistic dan non linguistic, yang berupan tekanan, lagu, suara, ucapan, dan isyarat gerak bagian tubuh.
- 3) Faktor psikologis, faktor yang berasal dari kejiwaan pembicara sendiri, misalnya ketika ia sedang marah, sedang sedih atau saat sedang menangis, maka cara pengucapan berbicaranya akan berbeda-beda.

#### e. Ragam Seni Berbicara

Secara garis besar, berbicara dapat dibagi mencakup beberapa jenis (Henry Tarigan, 1981: 22). Ragam berbicara tersebut antara lain:

- 1) Berbicara di depan orang banyak.
  - a) Berbicara di dalam situasi-situasi yang bersifat informatif (informative speaking, *pewara/ MC*).
  - b) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (fellowship speaking).
  - c) Berbicara dalam situasi-situasi rundingan dengan tenang dan hati-hati (deliberate speaking).

- 2) Berbicara pada konferensi (conference speaking), sebagai contoh dalam diskusi kelompok (group discussion), baik yang bersifat resmi (formal) seperti diskusi panel, konferensi maupun yang bersifat tidak resmi (informal) seperti diskusi kelompok belajar.
- 3) Debat. Debat adalah suatu keahlian untuk saling beradu mengungkapkan pendapat dengan tujuan mencari tahu mana pendapat yang paling relevan. Jenis pidato sendiri dapat dibedakan menurut sifat dan isi pidato. Menurut Bahar (2010:13-14) pidato dapat dibedakan menjadi beberapa macam:
  - 1) Pidato pembukaan. Pidato pembukaan adalah pidato yang dibawakan oleh pembawa acara (MC) untuk mengawali suatu acara.
  - 2) Pidato pengarahan. Pidato pengarahan adalah pidato untuk mengarahkan pada pertemuan. Pidato ini memberikan seluruh gambaran mengenai suatu acara yang sedang dilaksanakan supaya seluruh hadirin mengetahui rangkaian acara yang sedang berjalan.
  - 3) Pidato sambutan. Pidato ini merupakan pidato yang disampaikan pada suatu acara kegiatan atau peristiwa tertentu yang dapat dilakukan oleh beberapa orang dengan waktu yang terbatas secara bergantian.
  - 4) Pidato peresmian adalah pidato yang dilakukan oleh seorang yang berpengaruh untuk meresmikan sesuatu. Pidato ini merupakan salah satu pidato inti dalam suatu acara.
  - 5) Pidato laporan, yakni pidato yang isinya adalah melaporkan suatu tugas atau kegiatan tertentu. Dalam isi pidato ini menunjukkan hasil dari suatu kegiatan yang sudah dijalani.

- 6) Pidato pertanggung jawaban, berisi suatu laporan pertanggung jawaban mengenai suatu tugas yang sudah diemban dalam suatu periode tertentu.

**f. Berbicara sebagai *Pewara*/ MC (Master of Ceremony)**

*Pewara* atau MC adalah satu jenis keterampilan berbicara dimana pelaku berbicara menyampaikan sejumlah informasi tentang tata urutan sebuah acara atau *reronceningadicara* kepada orang lain dengan *wicara* (cara berbicara), *wirama* (irama dalam berbicara), *wirasa* (perasaan), dan *wiraga* (sikap badan) yang baik. Menurut *Dictionary of the English Language*, MC adalah (1) *A person who acts as host at a formal event, making the welcoming speech and introducing other speakers,* (2) *A performer who conducts a program of varied entertainment by introducing other performers to the audience.* Kesimpulannya MC adalah seseorang yang bertindak sebagai seorang tuan rumah yang menyambut tamu dan mengatur jalannya sebuah acara.

Menurut Rakhmat (2001: 17-19), berdasar kepada ada atau tidaknya persiapan dan sesuai dengan cara yang dilakukan pada saat persiapan, metode penyampaian pidato MC dapat dibagi menjadi 4 macam cara:

- 1) Metode impromptu atau menyampaikan tanpa persiapan apapun. Metode ini menuntut adanya gagasan spontan dari orator agar hal yang disampaikan runtut dan sesuai dengan pendengar. Metode ini biasa digunakan oleh orang yang sudah ahli berpidato di depan orang banyak dan sudah menjalani latihan yang ketat.

- 2) Metode manuskrip atau metode berpidato menggunakan teks atau membaca teks. Metode ini memungkinkan pembicara untuk dapat menyampaikan isi pembicaraan tanpa melenceng dari arah pembicaraan tujuan semula.
- 3) Metode memoriter atau metode hafalan tanpa menggunakan teks. Dalam metode ini, pembicara terlebih dahulu menyiapkan susunan naskah pidato yang kemudian dihafalkan. Metode ini merupakan pengembangan dari metode manuskrip, tetapi metode ini mempunyai kelemahan jika lupa sebagian naskah maka akan lupa keseluruhan naskah. Metode ini biasanya digunakan oleh orang-orang yang masih belajar berpidato.
- 4) Metode ekstemporan adalah metode yang paling sering digunakan oleh pembicara. Dalam metode ini, pembicara menyampaikan isi pembicaraan setelah sebelumnya menyiapkan materi dalam bentuk poin-poin atau secara garis besar materi. Garis besar pidato nantinya akan dijadikan pokok bahasan untuk mengatur gagasan yang ada di dalam pikiran, sehingga pidato yang disampaikan lebih sistematis.

Di dalam berpidato, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keefektivitas di dalam berbicara. Pidato yang efektif dapat terwujud bila menguasai beberapa hal, antara lain: penguasaan bahasa yang baik dan lancar, keberanian, ketenangan sikap di depan massa, sanggup mengadakan reaksi yang cepat dan tepat, sanggup manampilkkan gagasan secara lancar dan teratur, serta memperlihatkan suatu sikap dan gerak-gerik yang tidak kaku dan canggung.

Menurut Letitia Baldrige (1985 :320) “*The Master of Ceremonies is responsible for ensuring that the program/event runs smoothly, runs on time and*

*that all important people at the event are introduced in a complimentary, professional manner. Being a successful Master of Ceremonies requires, preparation, a friendly manner and ability to adjust to/ad lib as necessary to ensure a successful event".* Singkatnya MC bertanggung jawab dalam memastikan bahwa acara berjalan dengan baik, tepat waktu dan mementingkan beberapa persiapan dan beberapa hal lain. Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika seseorang hendak melakukan kegiatan berbicara sebagai *pewara* atau MC berbahasa Jawa. Menurut E. Suharjendra (2006: 7-13) hal-hal perlu untuk diperhatikan tersebut antara lain adalah :

1) Busana lan Patrap (Pakaian dan Sikap)

Patrap atau sikap termasuk dalam berbusana, sangat menentukan baik buruknya seorang *pewara* atau MC. Sebagai contoh, jika seorang MC membawakan sebuah acara pernikahan dalam adat Jawa, maka pakaian yang cocok adalah dengan mengenakan busana kejawen. Jika dalam upacara kematian atau *sripah* maka pakaian yang cocok adalah pakaian yang sederhana, rapi, dan tidak mewah. Selain busana, sikap juga menentukan baik buruknya seorang *pewara*. Dalam menyampaikan, seorang *pewara* biasanya berbicara sambil berdiri, maka hal yang perlu diperhatikan adalah cara berdiri.

Cara atau sikap berdiri yang baik adalah berdiri dengan tegak, sikap *ngapurancang*, telapak tangan kanan diatas telapak tangan kiri. Jika di dalam sebuah upacara pernikahan atau *manten* maka pembawaan harus ceria, tetapi jika dalam upacara kematian atau *sripah* pembawaan harus selaras dengan suasana.

## 2) Basa lan Lagu (Bahasa dan Irama)

Dalam menyampaikan tata acara, seorang MC harus mampu berbicara dengan bahasa yang jelas, suara yang keras, dan irama yang baik. Bahasa yang digunakan mudah dimengerti oleh pendengarnya, isi dari perkataannya dapat diterima dengan baik (komunikatif). Begitu juga irama dalam berbicara penting untuk diperhatikan. Dalam berbicara yang baik, suara yang dihasilkan harus keras, sehingga dapat terdengar oleh semua pendengar. *Wirama* atau intonasinya tidak monoton, sehingga pendengar tidak menjadi bosan saat mendengarnya.

## 3) Melok lan Trawaca

Agar di dalam berbicara seorang *pewara* mendapat perhatian, maka yang perlu diperhatikan adalah posisi seorang *pewara* harus dapat terlihat oleh semua pendengarnya, dan berbicara dengan suara yang lantang dan jelas (tidak terburu-buru, cedal, dll).

Sedangkan menurut Endraswara (2009:17-18) syarat baku yang mempengaruhi keefektifan berpidato sebagai *pewara* adalah sebagai berikut

1. *Parama basa, inggih menika bab tata rakiting basa manut kalenggahanipun, tata karma sarta unggah-ungguhing basa. Pamilihing tembung kadamelia ingkang runtut tur ngesemake. Menawi kathah kithaling tembung temtu saged nguciwani para tamu.*
2. *Wara carita, inggih menika wasis ngandharaken kawontenan boten gonyak-ganyuk, wasis carita.*

3. *Samanta guna, inggih menika mumpuni salwiring kabisan umpamanipun, bab seni budaya, mranata urut-urutaning gendhing, pangawikan lahir batos, bab agami, lan bab tetaning pasrawungan.*
4. *Nawang krida, inggih menika pratitis tumindakipun ingkang linanbaran lantiping pambudi.*
5. *Pana sasmita, inggih menika tegesipun prnatacara menika kedhah gathekan.*

Hal-hal lain yang perlu diperhatikan dalam penyampaian pidato adalah mempunyai minat dan keberanian tampil di hadapan public, memiliki kemampuan menyampaikan dan memiliki suara yang baik, simpatik dan berbakat (Bahar, 2010:16). Selain mampu menguasai massa masih diperlukan banyak hal antara lain:

1. Pembicara dituntut seseorang yang bermoral. Pembicara yang bermoral baik dan jujur akan sangat berkenan bagi pendengar. Sebaliknya jika tidak bermoral, apa yang disampaikan tidak akan didengar.
2. Pembicara hendaknya sehat jasmani dan rohani sehingga penampilannya dapat bersemangat, bersimpatik, dan baik dipandang.
3. Sarana yang diperlukan hendaknya mendukung, seperti pengeras suara waktu serta tempat sesuai.
4. Jika berpidato di depan massa, harus diperhatikan tingkat pengetahuan massa, waktu berbicara tidak lama, pembicara harus sabar, dan menyesuaikan gaya dengan massa.

Berdasarkan teori-teori berbicara sebagai *pewara* atau MC berbahasa Jawa di atas, dapat disimpulkan hal-hal yang pokok yang perlu diperhatikan oleh seorang MC antara lain:

- a) Sikap. Patrap atau sikap sangat menentukan baik buruknya seorang *pewara* atau MC. Cara atau sikap berdiri yang baik adalah berdiri dengan tegak, sikap *ngapurancang*, telapak tangan kanan diatas telapak tangan kiri.
- b) Dalam menyampaikan tata acara, seorang MC harus mampu berbicara dengan bahasa yang jelas, suara yang keras, dan irama yang baik.
- c) Dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar serta mudah dimengerti oleh pendengarnya, agar isi dari perkataannya dapat diterima dengan baik (komunikatif).
- d) Agar di dalam berbicara seorang *pewara* mendapat perhatian, maka yang perlu diperhatikan adalah posisi seorang *pewara* harus dapat terlihat dan dapat melihat semua pendengarnya.
- e) Dapat berbicara dengan tenang dan jelas (tidak terburu-buru, cedal, dll).

## 2. Metode Demonstrasi dan Latihan

### a. Definisi Demonstrasi dan Latihan

Metode demonstrasi dan latihan adalah salah satu metode yang dapat diterapkan dengan syarat memiliki keahlian untuk mendemonstrasikan penggunaan alat atau suatu keterampilan tertentu, dalam penelitian ini, keterampilan berbicara sebagai MC Jawa, seperti kegiatan yang sesungguhnya. Keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru dan atau pelatih

yang ditunjuk, setelah didemonstrasikan, siswa diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan seperti yang diperagakan oleh guru dan atau pelatih.

### **b. Pendekatan Demonstrasi dan Latihan**

Metode demonstrasi ini sangat efektif menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan seperti : bagaimana prosesnya, terdiri dari unsur apa, cara mana yang paling baik, dan bagaimana dapat diketahui kebenarannya. Metode demonstrasi (N. K, Roestiyah : 89-92) dan latihan dapat dilaksanakan:

- a. Pada kegiatan pembelajaran bersifat formal, magang, atau latihan kerja.
- b. Bila materi pelajaran berbentuk keterampilan gerak, petunjuk sederhana untuk melakukan keterampilan dengan menggunakan bahasa asing dan prosedur melaksanakan suatu kegiatan.
- c. Ketika guru, pelatih, instruktur bermaksud menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang, baik yang menyangkut pelaksanaan suatu prosedur maupun dasar teorinya.
- d. Pengajar bermaksud menunjukkan suatu standar penampilan
- e. Untuk menumbuhkan motivasi siswa tentang latihan/ praktik yang kita laksanakan.
- f. Untuk mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan kegiatan mendengar ceramah/ membaca di dalam buku, karena siswa memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.
- g. Bila beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada siswa dapat di jawab lebih teliti waktu proses demonstrasi atau eksperimen.

- h. Bila siswa aktif latihan, maka ia akan memperoleh pengalaman-praktik untuk mengembangkan kecakapan dan memperoleh pengakuan dan pengharapan dari lingkungan sosial.
- i. Siswa dapat memungkinkan untuk menerapkan apa yang dipelajarinya dalam situasi yang sesungguhnya.
- j. Dapat diberikan bimbingan pada siswa secara dekat selama praktik.

**c. Penerapan Demonstrasi dan Latihan**

Dalam penerapannya, metode demonstrasi dan latihan ini memiliki batasan-batasan, yang bertujuan agar pembelajaran menggunakan metode ini dapat berjalan dengan lancar. Batas-batas metode demonstrasi dan latihan:

- a. Demonstrasi alam menjadi metode yang tidak wajar bila alat atau suatu keterampilan yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama.
- b. Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak diikuti dengan sebuah aktivitas dimana para siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan menjadikan aktifitas itu pengalaman pribadi.
- c. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelompok.
- d. Manakala setiap orang diminta mendemonstrasikan dapat menyita banyak waktu, dan dapat membosankan bagi peserta lain.
- e. Membutuhkan waktu yang panjang, karena siswa harus mendapatkan kesempatan berpraktik sampai baik.
- f. Membutuhkan tenaga pengajar yang lebih banyak, karena setiap pengajar hanya dapat membantu sejumlah siswa.

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian berjudul “*Metode Pembelajaran Tari untuk Siswa Tuna Grahita di SLB Negeri 3 Yogyakarta*” dengan metode *Ceramah plus Demonstrasi dan latihan (Latihan)* yang dilakukan oleh Susi Wendhaningsih. Metode Ceramah plus Demonstrasi dan Latihan ini sangat berguna bagi kegiatan belajar-mengajar pada bidang studi atau materi pelajaran yang berorientasi pada keterampilan siswa.

Tujuan utama dari ceramah dalam metode CPDL adalah menjelaskan konsep-konsep keterampilan dalam materi pelajaran, sedangkan tujuan demonstrasi adalah untuk memperagakan atau mempertunjukkan proses melakukan keterampilan yang sebelumnya diuraikan pada tahap ceramah. Tahap terakhir aplikasi metode CPDL ini adalah penyelenggaraan keterampilan yang sebelumnya telah didemonstrasikan. Prinsip pokok yang perlu diperhatikan guru adalah sebagai berikut :

1. Latihan harus didahului dan diselingi dengan penjelasan guru mengenai dasar pemikiran dalam keterampilan yang dilatihnya.
2. Latihan tidak membosankan bagi siswa. Oleh karena itu, alokasi waktu yang singkat lebih baik.
3. Latihan harus menarik minat dan perhatian siswa.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah variasi metode pembelajaran mampu mengoptimalkan kemampuan siswa dalam mempelajari suatu keterampilan karena

inti dari metode pembelajaran ini adalah latihan rutin yang diulang-ulang (*drill*). Hambatan yang dilalui dalam penelitian ini antara lain kurangnya minat dalam pembelajaran, keadaan ruang kelas yang tidak tetap (kurang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran) dan kurangnya buku dan referensi.

### C. Kerangka Pikir

Keterampilan berbicara sebagai *pewara* (MC berbahasa Jawa) mengalami beberapa kendala. Faktor penyebab menurunnya kualitas pembelajaran keterampilan berbicara sebagai *pewara* (MC Jawa) antara lain materi pembelajaran yang kurang menarik, kurang adanya pengembangan metode di dalam proses pembelajaran, dan kurang adanya partisipasi siswa. *Pewara* ( MC Jawa) adalah berbicara menyampaikan informasi kepada orang banyak, yang di dalam praktiknya menuntut kemampuan pemilihan kata yang baik dan sesuai pengorganisasian kalimat yang mudah dimengerti oleh orang lain, sehingga untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang produktif, siswa harus terus dilatih membentuk kalimat dengan latihan tata bahasa Jawa dan cara merangkai kalimat-kalimat. Selain itu, dalam belajar bahasa, memerlukan metode belajar dan strategi belajar yang bervariasi guna mendorong siswa untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara sebagai *pewara* (MC Jawa).

Salah satu inovasi metode yang berkaitan guna memenuhi syarat tersebut adalah dengan metode demonstrasi dan latihan. Metode demonstrasi dan latihan ini merupakan metode yang dapat diterapkan dengan syarat memiliki keahlian

untuk memperagakan suatu keterampilan, dalam penelitian ini, kemampuan berbicara sebagai MC.

Penggunaan metode demonstrasi dan latihan pada peningkatan kemampuan berbicara MC dapat menjadi metode yang efektif dalam memacu dan memotivasi siswa dalam mendalami pembelajaran berbahasa, khususnya berbicara sebagai *pewara* (MC Jawa), sehingga dengan metode demonstrasi dan latihan ini keterampilan berbicara siswa sebagai *pewara* (MC Jawa) akan menalami peningkatan.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa sebagai *pewara* (MC) dengan menggunakan metode demonstrasi dan latihan pada siswa SMA N 1 Pakem, .